



## Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



### Ritual Santet dalam Novel *Sewu Dino* Karya Simpleman

Johan Ardana<sup>1</sup>(✉)

<sup>1</sup> Megister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

[johan\\_1214822015@mhs.unj.ac.id](mailto:johan_1214822015@mhs.unj.ac.id)

**abstrak**—Ritual Santet dalam Novel *Sewu Dino* Karya Simpleman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks novel *Sewu Dino* yang mengandung unsur ritual santet karya simpleman. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskripsi kualitatif dengan analisis antropologi sastra. Data yang dikumpulkan berupa kutipan pada teks novel *sewu dino*. Melalui analisis ini ditemukan beberapa dimensi analisis diantaranya Ritual santet dalam novel, Hubungan Ritual Santet dengan Kebudayaan Jawa, Hubungan Mitos Dengan Kepercayaan Masyarakat Jawa, Alat Ritual Santet Menurut Kepercayaan Masyarakat Jawa dan Unsur Kebudayaan Dalam Novel *Sewu Dino*. Selanjutnya seluruh data dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik deskripsi kualitatif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat, hal-hal yang berhubungan dengan ritual santet, mistisme, agama, mitos, kebudayaan, dan kepercayaan masyarakat dalam Novel *Sewu Dino* Karya Simpleman.

**Kata kunci**— Ritual Santet, Santet Novel *Sewu Dino* dan Sastra Horor.

**Abstract**— Witchcraft Rituals in Simpleman's *Sewu Dino* Novel. This study aims to describe the text of *Sewu Dino*'s novel which contains elements of witchcraft ritual by Simpleman. This study uses a qualitative descriptive research design with literary anthropological analysis. The data collected is in the form of quotations from the text of the *Sewu Dino* novel. Through this analysis several dimensions of analysis were found including the Witchcraft Ritual in the novel, the Relationship of Witchcraft Ritual with Javanese Culture, the Relationship between Myth and the Beliefs of the Javanese Community, the Tool of Witchcraft Ritual According to the Beliefs of the Javanese Society and Cultural Elements in the Novel *Sewu Dino*. Furthermore, all data in this study were analyzed using qualitative description techniques. The results of this study indicate that there are things related to witchcraft rituals, mysticism, religion, myths, culture, and public beliefs in *Sewu Dino* Novel by Simpleman.

**Keywords**— Witchcraft Ritual, *Sewu Dino* Novel Witchcraft and Horror Literature.

## PENDAHULUAN

Cerita horor yang beredar secara umum di masyarakat, khususnya di Indonesia kecenderungan menyisipkan mistisme. Hal ini biasanya bersifat tradisional melibatkan makhluk-makhluk gaib, cerita rakyat, dan mitos. Baik di era modern sekalipun, cerita yang disajikan memuat nilai-nilai tradisional, seperti perdukunan, ritual, pemujaan dan makhluk gaib yang kadang muncul dalam cerita rakyat. Oleh sebab itu, tidak heran jika cerita-cerita horor kerap diambil atau bersinggungan dengan mitos-mitos, baik berupa makhluk-makhluk gaib, seperti arwah penasaran atau tempat-tempat angker.

Ilmu gaib atau cerita horor di Indonesia tentu tidak luput dari kepercayaan masyarakat. Keberadaan ilmu gaib dan cerita horor ini masih menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang terus berkembang. Banyak suku-suku di Indonesia yang sebagian masyarakatnya masih mempercayai hal-hal gaib atau horor jadi tidak asing jika kekuatan gaib digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat Kodiran (dalam Hasnida 2022: 1) “mengatakan kesadaran dan cara hidup orang jawa yang ditentukan oleh tradisi-tradisi pra-islam (kepercayaan animisme dan dinamisme)”. Jadi pada masa itu sebelum masuknya ajaran agama suku jawa tidak membicarakan ada atau tidak adanya Tuhan.

Suku jawa memiliki sejarah hidup yang penuh perjuangan. hal ini membuat sebagian masyarakat jawa memiliki pandangan ke arah alam kebatinan dimana masih mempercayai adanya kekuatan yang berasal dari roh leluhurnya atau kekuatan gaib. Kepercayaan itu diwarisi dari nenek moyang mereka hal ini menunjukkan bahwa konsep mistisme ini masih berkembang sampai saat ini. Genres et Mouvements Au Cinéma (2006:124) menyebutkan bahwa cerita horor merupakan cerita yang penuh dengan eksploitasi unsur-unsur mistisme dari tempat tertentu yang bertujuan membangkitkan ketegangan bagi pendengarnya. Cerita ini biasanya dapat bertemakan pembunuhan berantai, hantu (setan), vampire, zombie dan sebagainya, kesurupan, teror makhluk asing, kanibalisme, rumah angker, dan sebagainya. Artinya cerita horor ini sudah ada sejak dahulu kala.

Mistisme dan mitos sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Mitos merupakan bentuk representasi ideal dari realitas sosial. Realitas sosial dan mitos biasanya memiliki hubungan satu sama lain oleh karena itu mitos yang beredar dan dipercaya disuatu daerah tertentu tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial masyarakat tersebut. Liszka (dalam Adi, 2011:79) mengatakan mitos merupakan suatu produk masyarakat dan alat yang digunakan masyarakat dalam penciptaannya dalam bentuk simbolis. Mitos berkembang dari cerita masyarakat yang disebarkan melalui mulut ke

mulut atau secara lisan yang digunakan oleh masyarakat terdahulu untuk memberitahu masyarakat lain mengenai larangan, pelajaran mengenai suatu nilai, atau sekadar cerita mengenai asal usul suatu tempat yang dianggap sakral.

Terkadang mitos yang beredar di masyarakat dipercaya memiliki kekuatan gaib yang dapat digunakan sebagai tempat-tempat pemujaan terhadap dewa-dewa atau setan untuk mendatangkan kekayaan melalui menyembah patung-patung atau arwah-arwah gaib. Selain itu, kekuatan-kekuatan gaib itu tidak jarang digunakan untuk misi membalas dendam dengan mengirimkan santet atau guna-guna. Santet atau guna-guna ini dalam bahasa Jawa disebut *tenung* atau *teluh* yang berarti upaya seseorang untuk mencelakai orang lain dari jarak jauh dengan menggunakan ilmu hitam. Santet dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media antara lain boneka, jarum, rambut, foto, dupa, rupa-rupa kembang dan lain sebagainya. Seseorang yang terkena santet akan berakibat cacat atau meninggal dunia. Santet sering dilakukan orang yang mempunyai dendam tertentu.

Karya sastra erat sekali kaitannya dengan kehidupan. Hal ini tidak dapat dipisahkan karena karya sastra merupakan pemikiran atau pengekspresian dari dalam diri seorang pengarang. Seorang pengarang dalam menyajikan karyanya tentu berbeda-beda semua memiliki ciri khas masing-masing. Walaupun terdapat perbedaan antar pengarang, permasalahan yang dibahas hampir sama yakni berbicara tentang kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wallek dan Warren (1995: 110) mengatakan bahwa sastra merupakan bentuk cerminan atau mengekspresikan kehidupan. Artinya seorang pengarang tidak terlepas dari pengalaman dan pandangan tentang sastra dalam hidupnya.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 2), sastra membahas tentang persoalan hidup manusia dan kehidupan sekitar manusia yang diceritakan dengan bahasa yang khas. Karya yang menelaah unsur mistisme dan erat kaitannya dengan masyarakat yakni sastra horor. Sastra horor yang dimaksud penceritaannya bisa berupa bentuk novel, cerpen, legenda dan karya sastra lainnya. Dalam kajian ini yang menjadi objek adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat digemari. Di dalam novel dapat ditemukan pengalaman batin atau pengalaman pribadi seorang pengarang secara mendalam. Pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau masalah yang menarik muncul gagasan-gagasan atau imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan yakni novel. Biasanya pengarang mengembangkan isi dalam novel melalui tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya.

Penggambaran tentang tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Biasanya kepribadian ini ada yang sesuai dengan norma sosial di masyarakat ada pula yang tidak sesuai dengan norma yang

berlaku. Kepribadian ini mencerminkan sikap dan keadaan tokoh tersebut di tengah-tengah masyarakat. Kepribadian seseorang biasanya cerminan dari dalam dirinya, bagaimana ia melihat situasi yang terjadi ditengah-tengah lingkungannya oleh karena itu kita dapat melihat kepribadian seseorang dari perbuatannya sehari-hari. Kepribadian yang terdapat tokoh dalam novel dapat dikaji melalui pendekatan antropologi sastra.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah ritual santet dalam novel Sewu Dino karya Simpleman. Novel sewu dino ini memperlihatkan ritual santet yang dibalut dengan kebudayaan Jawa. Selain itu terdapat juga kekuatan gaib yang tidak biasa dalam cerita ini dengan motif kutukan terhadap keluarga Atmojo. Hal menarik lainnya adalah isi cerita dalam novel diceritakan secara rinci dengan menyisipkan bahasa jawa dan kepercayaan masyarakat jawa yang tergambar secara sakral, tradisional, serta kuno berdasarkan ritual-ritual yang dilakukan dalam novel tersebut. Konsep cerita dalam novel juga tidak hanya menyinggung praktik praktik ilmu ritual santet dan ilmu gaib melainkan hal-hal yang berhubungan dengan agama, kebudayaan, kepercayaan masyarakat dan mitos-mitos yang beredar dan masih dipercaya masyarakat saat itu.

## **Tinjauan Pustaka**

### **a. Ritual Santet**

Ritual santet atau yang sering disebut guna-guna (dalam bahasa jawa disebut *tenung* atau *teluh*) merupakan suatu tindakan untuk mencelakai orang tertentu dari jarak jauh dengan menggunakan ilmu hitam (*sihir*). Ritual santet ini dilakukan dari berbagai macam media menurut Herniti (2012) Santet dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media antara lain rambut, foto, boneka, dupa, rupa-rupa kembang, dan lain-lain. biasanya seseorang yang terkena santet akan mengalami penderitaan yang begitu panjang dan berdampak buruk terhadap kesehatannya baik secara mental dan psikis. selain itu orang yang terkena santet dapat dapat meninggal dunia atau cacat. biasanya santet ini dilakukan oleh orang-orang yang memiliki dendam atau iri hati terhadap orang lain.

secara umum masyarakat jawa ada yang menggunakan ilmu ini kedalam dua bagian yang sering kita dengar dengan ilmu *kanuragan*, dimana ilmu ini dibagi atas ilmu hitam dan ilmu putih. ilmu hitam yang dimaksud disini bisa berupa santet tadi yang bertujuan untuk mencelakai orang lain. Sedangkan untuk ilmu putih digunakan untuk kebaikan yakni untuk menolong orang lain. sains itu Ritual santet ini sering menggunakan mantra-mantra yang terkenal biasanya mantra ini turun temurun diwarisi dari orang tua zaman dahulu yang masih mempercayai kekuatan sihir atau gaib.

**b. MISTISME**

Secara etimologi mistisme berasal dari dua suku kata yakni mistik dan isme. Kata mistik berasal dari Yunani *myo* yang artinya saya menutup mulut atau mata. Pengertian kata ini menunjuk pada kepercayaan-kepercayaan yang misterius. Menurut Smith secara umum mengatakan mistisme sebagai suatu paham keagamaan mengendalikan kepercayaan-kepercayaan iman tertentu sebagai dasar asumsi. Pertama, kepercayaan bahwa jiwa dapat melihat dan merasa secara spiritual. Itulah yang disebut *inner sense* atau intuisi, yang di mana manusia dapat merasakan secara langsung kehadiran dan pengetahuan tentang Tuhan dalam hidupnya. Kedua, keyakinan bahwa manusia ikut serta dalam sifat-sifat ilahi. Ketiga, tidak satupun yang dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan kecuali dengan penyucian diri. Keempat, keyakinan bahwa cinta kasih adalah jalan dan pemandu menuju persekutuan yang akrab dengan Tuhan.

Mistisme ini juga bisa dikaitkan dengan ilmu gaib yang dipercaya oleh masyarakat tertentu dalam membantu atau mewujudkan keinginan duniawinya. Tidak heran sebagian orang mempercayai adanya ilmu gaib di dunia ini yang dapat digunakan untuk mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri dalam mencapai tujuannya. Mistisme ini juga bisa berhubungan dengan arwah-arwah gaib atau roh-roh gaib yang dipercaya dapat mendatangkan kekayaan atau kejayaan yang dicari oleh orang-orang yang tidak mengenal Tuhan.

**c. Hubungan Kepercayaan Terhadap Kebudayaan**

Kepercayaan merupakan keyakinan atau sesuatu yang dianggap benar oleh masyarakat atau kelompok tertentu, baik berupa suatu cerita rakyat, sejarah tokoh tertentu yang diyakini dan diagungkan oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup atau hukum tak tertulis yang mengatur perilaku masyarakat. Kepercayaan berasal dari sebuah kebiasaan atau keyakinan yang dipelihara dan disampaikan secara turun temurun, dianut oleh mereka yang mempercayai atau menghayati kepercayaan tersebut dan lama-kelamaan menjadi budaya. Kepercayaan merupakan bagian dari sistem keyakinan, dalam artian kepercayaan yang telah menarik perhatian manusia, terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu kepercayaan yang dalam suatu masyarakat tidak dapat dihilangkan begitu saja.

Menurut (Bao dalam Danandjaya, 2002:50) Kepercayaan juga bisa dimunculkan dalam bentuk folklore atau cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Kepercayaan

dapat dikatakan sebagai pandangan hidup rakyat, yaitu konsepsi yang dinyatakan tetapi implikasi tentang tempat mereka di tengah-tengah alam dan tentang seluk beluk dunia mereka (Haviland terjemah Soekadijo, 1985:229). Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan hal ini ini melekat dalam diri masyarakat itu sendiri yang menjadi ciri khasnya.

### **Landasan Teori**

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 2020: 5). Selain itu, menurut Wellek dan Warren (yang dikutip oleh Semi, 1985: 53) sosiologi sastra adalah telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Pendekatan interdisipliner sosiologi ataupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Artinya, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, tetapi harus dipahami hubungannya dalam segi-segi kemasyarakatan.

Dalam hal ini, sastra sebagai salah satu alat perekam zaman turut menyertakan gambaran-gambaran akan hubungan antar manusia serta manusia dan budayanya. Budaya ini termasuk kepercayaan-kepercayaan mengenai hal cerita horor (gaib) atau mistisisme. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini akan menjelaskan representasi Kajian Sastra Horor Dalam Novel Sewo Dino yang dalam hal ini santet dan ilmu sihir dalam novel tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode Kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010:4). Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2010:5). Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2010:6).

Data dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra berupa novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa tampilan dialog yang terdapat dalam Novel Sewo Dino Karya Simpleman sekaligus menjadi objek penelitian. Dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Langkah-langkah dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yang pertama membaca novel secara berulang-ulang. Kemudian peneliti melihat, mengobservasi secara mendalam

mengenai kajian tersebut. Dengan cara ini peneliti dapat melihat gambaran alur cerita di dalam novel dan tokoh-tokoh dalam novel. Selanjutnya mengidentifikasi data tersebut menjadi teks ujaran yang menjelaskan dan menggambarkan bentuk-bentuk Sas-tra Horor Dalam Novel Sewo Dino Karya Simpleman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Bentuk Kekuasaan Ritual Santet dalam Novel Sewo Dino

Pada dasarnya masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. perilaku ini tertanam sejak dahulu kala yang dipengaruhi oleh alam dengan pikiran bersifat spiritual. Dalam tatanan kehidupan sehari-hari kita dapat melihat orang Jawa memiliki relasi yang begitu kental dengan alam yang kemudian melahirkan beberapa tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan baik kepada alam maupun kepada sesama manusia. walaupun masyarakat Jawa terkenal religius akan tetapi mereka masih mempercayai hal-hal mistis. kepercayaan itu dapat dilihat bagaimana cara mereka menjalankan ritual yang dianggap sakral. selain itu dapat dilihat juga masih ada sebagian orang yang mempercayai keberadaan ilmu sihir hal ini bisa dilihat dari banyaknya cerita atau legenda di daerah tertentu yang masih dipercaya keberadaannya sampai saat ini.

Representasi sihir ini biasanya disebut okultisme yaitu kemampuan sihir yang bersifat rahasia atau tersembunyi dan dimiliki sejak kecil (Nitibaskara, 2001: 42). okultisme ini dibagi menjadi dua yakni kemampuan yg dimiliki secara alami dan yang tidak alamiah. kemampuan alami ini biasanya seperti kemampuan melihat masa yang akan datang (indigo) sedangkan kemampuan yang tidak alamiah ini biasanya kemampuan yang didapat melalui hal-hal yang dipelajari contohnya seperti santet atau ritual terhadap roh-roh gaib. Dalam kutipan novel berikut ini terdapat okultisme tidak alamiah yakni terdapat pada kutipan berikut ini.

*"mulai saat ini kau adalah hambaku dan dengan ini kontrak kita akan direstui, tunaikan tugasmu maka akan ku tunaikan bagian ku, kau tidak boleh mengkhianatiku karena nyawamu sudah tergadai di dalam tanganku".Hal 61*

Ujaran Mbah Karsa ini adalah bentuk mantra yang diucapkan untuk mengikat Sri sebagai hambanya atau budaknya yang berarti miliknya. Ujaran ini juga sebagai bentuk ancaman kepada Sri agar tidak mengkhianatinya. dalam kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana simpleman (pengarang) menjadikan Mbah Karsa sebagai sosok yang ditakuti dan memiliki kekuatan mistis atau ilmu hitam. hal ini dipertegas dengan kutipan berikut *"jangan ceritakan ini ke siapapun termasuk Dini dan Erna. kau mengerti?".* sekaligus mempertegas ucapannya untuk menakuti Sri.

### b. Hubungan Ritual Santet dengan Kebudayaan Jawa

Dalam ritual santet tentunya memiliki mantra sebagai upaya untuk menangkal pengaruh buruk santet tersebut. Mantra ini bisa berfungsi untuk melawan roh jahat

atau sebaliknya ada juga mantra yang digunakan untuk melakukan hal yang negatif. Berikut analisis mantra yang digunakan oleh tokoh Sri untuk melawan roh jahat yang ada di tubuh Dela.

*"munungso ing dunyo iku sebab onok perkoro.*

*Rungokno wahai penghuni dunyo,*

*iki musabab aku ngabdi nang ndoro,*

*trah anom sing agung." hal 105.*

Mantra di atas adalah bentuk permohonan Sri kepada Roh Jahat agar tidak menggangukannya, pada ujaran tersebut seri meminta dengan kerendahan hati agar roh jahat (setan) itu untuk mengizinkannya melakukan tugasnya. Karena Sri dalam novel ini konteksnya adalah seorang pembantu atau pesuruh yang bekerja untuk merawat Dela yang terkena kutukan santet Sewu Dino. Jika ditilik dari segi budaya mantra ini mengandung unsur kebudayaan jawa yang sangat kental hal ini bisa dilihat dari ujaran pada mantra yang tidak semua orang dapat mengartikan mantra tersebut. Bahasa jawa yang digunakan sangat halus yang membuat pembaca sulit mengartikannya. kata *aku ngabdi nang ndoro, trah anom sing agung*, jika ditelaah secara harfiah ini merupakan bentuk kesungguhan seseorang terhadap tuannya karena nasib kehidupannya yang begitu malang.

### **c. Hubungan Mitos Dengan Kepercayaan Masyarakat Jawa**

Mitos sangat erat keterkaitannya dengan kepercayaan yang beredar di masyarakat, khususnya masyarakat jawa. Mitos sampai saat ini masih dipercaya oleh sebagian orang memiliki keterkaitan dengan mistisme. hal ini dapat dibuktikan pada ujaran berikut.

*"Darah kliwon yang kalian miliki adalah sumber yang kami butuhkan untuk menekan ilmu hitam ini". hal 84*

Jadi menurut kepercayaan di masyarakat jawa kalau orang yang lahir pada jumat kliwon itu sebuah anugrah karena hari itu dianggap memiliki makna filosofis dimana orang yang lahir pada hari itu, konon katanya mempunyai kemampuan merasakan sesuatu sebelum hal buruk terjadi.

selanjutnya terdapat juga mitos pada kutipan berikut ini *"aroma kamu wangi mbak sewangi bunga wijayakusuma. Tak banyak orang memiliki aroma seperti itu di dalam tubuhnya karena orang yang mempunyai aroma seperti itu biasanya hanya orang yang lahir pada jumat kliwon". Ucapan lelaki asing itu. Hal 16.*

kutipan teks diatas tergolong kedalam mitos karena bagaimana mungkin seseorang memiliki wangi bunga wijayakusuma di dalam tubuhnya. Jika ditelaah dari sudut



pandang pengarang disini dapat dilihat pengarang mencoba menjelaskan kepada pembaca bahwa orang yang lahir pada jumat kliwon itu memiliki ciri khusus yang ditandai dengan wangian bunga wijayakusuma yang menjadi kepercayaan orang-orang pada zaman itu.

Dalam primbon Jawa, orang yang terlahir pada jumat kliwon disebut Lakuning Rembulan. Jumat kliwon memiliki 14 neptu yang mana terdiri dari hari jumat yang memiliki nilai 6 dan pasaran kliwon yang bernilai 8. Mereka merupakan yang memiliki kepribadian menyenangkan, memancarkan pesonanya, selalu menciptakan ketentraman di lingkungannya. Sifat atau karakter orang yang lahir pada Weton tersebut, adalah sabar, murah hati dan banyak disukai orang-orang di sekitarnya.

Selain itu dijelaskan pula pada halaman selanjutnya "*selain aroma bunga wijayakusuma yang ada pada dirimu, saya juga mencium bebauan gatra disekitarmu. mungkin ini hanya perasaan saya, tetapi sejak dahulu saya tidak pernah suka dengan bebauan gatra. karena biasanya bebauan gatra mendatangkan nasib buruk. saya hanya berpesan kepada sampean hati-hati*". Hal 17.

berbeda halnya dengan wangi bunga wijayakusuma bebauan gatra pada kutipan ini menyimbolkan pertanda buruk dimana biasanya orang yang memiliki wangian itu akan dihadapkan kepada sebuah pilihan yang sulit. Menurut pengarang Orang yang memiliki wangian gatra ini digambarkan akan mendapatkan hal buruk. pada kutipan tersebut sangat jelas bagaimana peran pengarang mengatakan mitos kepercayaan masyarakat jawa.

#### **d. Alat Ritual Santet Menurut Kepercayaan Masyarakat Jawa**

Dalam Ritual Santet yang menjadi alat perantara ilmu hitam adalah benda-benda sakral atau gaib yang dipercaya dapat mengirimkan kutukan atau santet kepada orang tertentu. Biasanya untuk melakukan kegiatan ritual itu, banyak ornamen atau benda-benda asing yang menjadi perantara yang digunakan salah satunya yakni boneka, jarum, foto, rambut dll. Dalam analisis ini hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*"Boneka itu adalah media yang digunakan untuk mengirimkan santet. Kami biasa menyebutnya Pasak Jagor, boneka kayu yang diisi oleh sesuatu dan kemudian dililit dengan media rambut sebagai pengikat antara pengirim dan penerima"* hal 172.

kutipan teks novel diatas menggambarkan alat yang digunakan dalam melakukan ritual santet tersebut. Alat ini digunakan untuk mencelakakan orang lain melalui ilmu hitam yang dikirimkan ke orang tertentu. Dalam kebudayaan jawa pengarang menyebut pasak jagor ini sebagai perantara atau media dalam mengirimkan santet.

### e. Unsur Kebudayaan Dalam Novel Sewu Dino

kebudayaan merupakan cara hidup yang dimiliki dan berkembang di dalam masyarakat yang diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya. Unsur kebudayaan ini dapat berupa bahasa, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, religi maupun kesenian. Unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel sewu dino ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*"kami membutuhkan kalian karena kalian semua memiliki garis weton yang sama itulah alasan kenapa kalian ada disini" hal 135*

Garis weton yang dimaksud oleh pengarang pada kutipan diatas berhubungan dengan kebudayaan jawa dimana orang yang memiliki garis weton ini sangat istimewa mereka adalah orang yang beruntung karena jarang atau hampir tidak menemukan kendala dalam kehidupannya. selain itu biasanya mereka akan diterima dengan baik oleh orang di sekelilingnya.

selanjutnya unsur kebudayaan terdapat juga pada kutipan berikut ini *"nggih Pak, kan, Bapak yang ngajarin, ajine rogo soko busono."* hal 28. yang berarti berharganya tubuh dari busana. maksudnya pada kutipan itu Sri diajarkan oleh ayahnya mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi dimanapun ia berada. Pepatah ini berasal dari kebudayaan orang jawa dimana pengarang mengaitkan pepatah ini sebagai identitas pengarang dan latar tempat keberadaan cerita dalam Novel Sewu Dino ini.

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya ditemukan Hubungan Ritual Santet dengan Kebudayaan Jawa, Hubungan Mitos Dengan Kepercayaan Masyarakat Jawa, Alat Ritual Santet Menurut Kepercayaan Masyarakat Jawa dan Unsur Kebudayaan Dalam Novel Sewu Dino. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pula hal-hal yang berhubungan dengan ritual santet, mistisme, agama, mitos, kebudayaan dan kepercayaan masyarakat dalam Novel Sewu Dino Karya Simpleman.

### REFERENSI

- Adi, Ida Rochani. 2011. Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Danandjaja, J. (2002). Folklor indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Hapsoro, Yudo Suryo. 2019. Menguak Cerita Horor Karya Eka Kurniawan Dalam Kumpulan Budak Setan: Sebuah Kajian Formula Vol. 14, No. 2,
- Hasnida, Nika Hadila. 2022. Mistisisme Jawa dalam Novel Janur Ireng Karya Simpleman. Jurnal urban: vol 6, No. 1.

- Nitibaskara, T.R.R. 2001. *Teori, Konsep, dan Kasus Sihir Tenung di Indonesia*. Jakarta: Peradaban.
- Pinel, Vincent. 2006. *Genres et Mouvements Au Cinema*, Paris: Larousse.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Pengalih bahasa: Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.